



Healthy Church: Oneness as Uniting Body of Christ Based on Acts 4:32

Djone Georges Nicolas^{1*}, Vroly Ruth Wowor², Natassa
Sandriana³, Herry Saragih⁴, Pantas Butarbutar⁵
Sekolah Tinggi Teologi Katharos Indonesia Bekasi

ABSTRACT: This study aims to analyze health as a unifying Body of Christ as a healthy church based on Acts 4:32. The method used is qualitative exegesis and data collection through Bible sources, books, and journals that discuss topics as needed. The Church is usually a community of people whom God has justified function as God's representative on earth. Because, as a divine organism, love should be the basis of all forms of activities and goals of the Church as a sign that the Church is in good health and carrying out her responsibilities correctly and maximally. Only at this time, it is suspected that many churches are not showing signs of health, so they experience internal conflicts and eventually split. The result: a healthy church has unity in the community together among its congregations. In conclusion, the Church as a spiritual institution and belongs to God must be fit by showing the characteristics of oneness and unity within the assembly, so God's name is glorified.

Keywords: Healthy Church, Unity, Unifier, Body of Christ, Acts 4:32

Corresponding Author : djonealexandrenathanael@gmail.com

Gereja Sehat: Kesehatan Sebagai Pemersatu Tubuh Kristus Berdasarkan Kisah Para Rasul 4:32

**Djone Georges Nicolas^{1*}, Vroly Ruth Wowor², Natassa
Sandriana³, Herry Saragih⁴, Pantas Butarbutar⁵**
Sekolah Tinggi Teologi Katharos Indonesia Bekasi

ABSTRAK: Tujuan penelitian ini adalah menganalisis kesehatan sebagai pemersatu bagi Tubuh Kristus sebagai gereja sehat berdasarkan Kisah Para Rasul 4:32. Metode yang digunakan adalah kualitatif eksegesis dan pengumpulan data melalui sumber Alkitab, buku maupun jurnal yang membahas topik yang sesuai kebutuhan. Gereja selazimnya sebagai persekutuan orang-orang yang telah dibenarkan oleh Allah berfungsi sebagai wakil Allah di bumi. Sebab, sebagai organisme Ilahi, kasih seharusnya menjadi dasar dari segala bentuk aktivitas maupun tujuan Gereja sebagai tanda Gereja dalam kondisi sehat dan melaksanakan tanggung jawabnya dengan benar dan maksimal. Hanya saat ini, diduga terdapat sejumlah besar gereja yang tidak menunjukkan tanda sehat sehingga mengalami konflik internal hingga perpecahan pada akhirnya. Hasilnya, gereja sehat tergambar dari kesehatan maupun kesatuan di dalam kebersamaan yang menonjol di tengah jemaat. Kesimpulan, Gereja sebagai lembaga rohani dan milik kepunyaan Allah pada hakikatnya harus sehat dengan menunjukkan ciri kesehatan dan kesatuan dalam kebersamaan jemaat, sehingga dengan demikian nama Tuhan dimuliakan.

Kata Kunci: Gereja Sehat, Kesehatan, Pemersatu, Tubuh Kristus, Kisah Para Rasul 4:32

Submitted: 10 August; Revised: 20 August; Accepted: 26 August

Corresponding Author : djonealexandrenathanael@gmail.com

PENDAHULUAN

Gereja dihadirkan oleh Allah di tengah dunia dengan tujuan memperluas kerajaan-Nya. Sebagai organisasi dan organisme Ilahi, gereja sebagai Tubuh Kristus seperti yang disampaikan (Rajagukguk, 2018) mempunyai tanggung jawab menjadi terang dan garam bagi sekitarnya, sehingga kondisi gereja selazimnya sehat. Gereja sebagai saksi Kristus mewakili Kerajaan Allah dan memiliki ciri-ciri yang khusus, sehingga nampak perbedaan antara gereja sebagai jemaat Allah dan orang-orang pada umumnya.

TINJAUAN PUSTAKA

Menurut (Wongso, 2018) gereja sehat adalah gereja yang berfungsi dengan baik dan mengalami pertumbuhan secara rohani dan juga secara kuantitas. Namun, pada realitasnya terdapat sejumlah gereja yang tidak menunjukkan kriteria atau tanda gereja yang sehat, sehingga bukannya menjadi saksi dan terang, tetapi menjadi dipertanyakan status kekudusannya sebagai organisme Ilahi dan pengikut Kristus. Oleh karena itu, gereja yang sakit menurut (Setiawan, David Eko, 2019) menjadi alasan gereja tidak bertumbuh dan mempunyai sifat duniawi. Perselisihan demi perselisihan yang bahkan berujung kepada perpecahan gereja menjadi sebuah tren dikarenakan keinginan-keinginan daging dan sifat egois masih ditemukan dalam komunitas umat percaya tertentu, sehingga dengan jelas menggambarkan kondisi kesehatan gereja yang sesuai dengan yang seharusnya.

(Donald S. Whitney, 2018) berpendapat bahwa dikarenakan kasih adalah tanda dan karakteristik Kekristenan, walau gereja mampu berkhotbah, bersaksi, mengajar, gereja tidaklah sehat tanpa tanda pertumbuhan dalam hal kasih yang merupakan hal yang paling spesial bagi umat Kristiani. Menurut (Widi Artanto, 2008), gereja bukanlah Kerajaan Allah, tetapi gereja adalah instrumen atau alat dan tanda dari Kerajaan Tuhan yang akan datang di dunia. Maka, gereja melalui kasih sebagai ciri khas dan sebagai alat Tuhan dipanggil untuk berkarya di tengah dunia, sehingga melalui kesehatan dan kesatuan dalam kebersamaan, dunia menyaksikan sinar kemuliaan Kristus yang terpancar, sehingga menarik

perhatian dan kerinduan dunia sekitar gereja kepada persekutuan orang percaya sebagai keluarga Allah.

Gereja mula yang digambarkan dalam Kisah Para Rasul 4:32 mencerminkan model gereja yang ideal dan sehat di mana terdapat nilai-nilai kasih yang mengimplementasikan kehendak dan kerinduan hati Allah, dalam rangka menghasilkan kualitas dan perluasan Kerajaan-Nya di bumi. Itu searah dengan pendapat (Yulia Darlin et al, 2020) yang menyatakan bahwa gereja perdana pada masanya saling mempraktikkan kasih satu dengan yang lainnya. Oleh karena itu, penulis sependapat dengan Rajagukguk dan Whitney bahwa gereja merupakan Tubuh Kristus yang mempunyai tanggung jawab menjadi terang dan garam bagi sekitarnya melalui kasih yang merupakan tanda dan ciri khas Kekristenan, sehingga berbeda pendapat dengan Widi Artanto, penulis melihat gereja bukan sekedar alat atau instrumen dari Kerajaan Allah yang akan datang, tetapi gereja benar-benar merupakan Kerajaan Allah di bumi oleh karena Kristus adalah Kepala gereja, dan Roh-Nya tinggal sebagai materai di dalam setiap orang percaya sehingga memungkinkan dan memampukan gereja bersinar dan menjadi saksi di tengah dunia melalui tindakan kasih yang nyata sebagai tanda gereja yang sehat. Maka, penulis bertujuan menganalisis kesehatan sebagai pemersatu bagi tubuh Kristus sebagai gereja sehat berdasarkan Kisah Para Rasul 4:32.

METODOLOGI

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis konsep gereja sehat berdasarkan Kisah Para Rasul 4:32 dan seperti apa relevansinya bagi gereja masa kini? Metode yang digunakan adalah kualitatif eksegesis dan pengumpulan data melalui sumber Alkitab, buku maupun jurnal yang membahas topik yang sesuai kebutuhan. Penulis menganalisis teks Kisah Para Rasul 4:32 dalam rangka memperoleh teori-teori yang dasar atau *Grounded Theory* (Moleong Lexy J., 2021), dan juga mendeskripsikan teks secara holistik dan juga komprehensif (H., 2020).

HASIL PENELITIAN

Latar Belakang Kisah Para Rasul 4:32

Kisah Para Rasul merupakan tulisan dari seorang hamba Tuhan bernama Lukas yang dengan seksama mencoba menunjukkan bagaimana Gereja hadir dan berkembang pesat melalui pelayanan para Rasul di bawah kepemimpinan dan kuasa Roh Kudus yang telah turun dan memenuhi mereka. (Bobby Kurnia Putrawan, 2019) menyampaikan bahwa Kitab Kisah Para Rasul menggambarkan kehidupan serta pelayanan pemberitaan Injil sebagai gerakan yang besar dari gereja yang mula-mula di Yerusalem hingga ke Italia.

Kisah Para Rasul 4:32 berhubungan erat dengan ayat sebelumnya Kisah Para Rasul 4:23-31 yang menggambarkan secara gamblang peran dan pengaruh Roh Kudus dalam perubahan besar yang dialami gereja sebagai Tubuh Kristus, sehingga kesehatan yang menjadi pola dan dasar yang baru bukanlah hal yang mengherankan, tetapi justru menunjukkan apa yang seharusnya menjadi ciri khas Gereja sebagai persekutuan orang-orang yang beriman dan berkomitmen penuh hidup bagi kemuliaan Allah dalam Kristus Yesus. Disitulah terletak nilai Gereja sebagai persekutuan yang sehat.

Kisah Para Rasul 4:32 secara spesifik memberi tanda yang menjadi ciri khas dan dasar gereja dalam melaksanakan tugas yang telah ditetapkan oleh Allah sebagai gereja yang dalam kondisi sehat atau seperti yang dikehendaki Allah. Oleh karena itu konteksnya diselaraskan dengan cara atau pola hidup mereka sebagai orang yang sudah percaya kepada Kristus, sehingga menonjolkan dua hal penting: Pertama, gereja sehat memiliki kesehatan di antara jemaatnya. Kedua, gereja sehat memiliki kesatuan di dalam kebersamaan jemaat. Maka, dapat disimpulkan bahwa Gereja Sehat tergambar dari kesehatan maupun kesatuan dalam kebersamaan yang menonjol di tengah jemaat.

PEMBAHASAN

Gereja Sehat Tergambar dari Kesehatan Maupun Kesatuan Dalam Kebersamaan yang menonjol di tengah jemaat.

Istilah “kumpulan” menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia dapat maknai sebagai perhimpunan maupun serikat, dan juga pertemuan. Hanya tidak semua pertemuan atau perhimpunan pada akhirnya mencapai hasil yang baik, oleh karena itu, dikarenakan Gereja bukanlah merupakan perkumpulan yang dibangun atas dasar pikiran dan inisiatif manusia tetapi merupakan organisme Ilahi, maka tujuannya pun harus berdasarkan nilai-nilai Kerajaan Allah. Oleh karena itu firman Tuhan dalam Kisah Para Rasul 4:32 memberi penegasan tentang motivasi yang melandasi apa pun yang dilakukan di dalam persekutuan tersebut: yakni kesehatan dalam kerinduan bersama mewujudkan kehendak Allah dan memprioritaskan agenda-Nya. Kesehatan berbicara tentang ikatan batin sebagai orang percaya yang sama-sama sudah dipenuhi oleh Roh Kudus sehingga sebagai ciptaan baru di dalam Kristus melayani dengan hati yang murni dan di dalam kasih. Sebab di mana terdapat kasih, di sana terdapat juga kemerdekaan sehingga fungsi gereja nampak dan dengan demikian dapat dikatakan kondisinya adalah sehat. Hal itu searah dengan pandangan (Eldista Limbongbua, 2022) dalam mengutip Morley berkaitan dengan Jemaat mula-mula bahwa berbicara, tetapi kehidupan di dalam persekutuan berhubungan bukan sekedar tentang perkumpulan di dalamnya nampak persahabatan maupun relasi yang saling menguatkan dalam rangka mempertahankan persekutuan tersebut. (Sproul, 2019) juga menambahkan dengan menyatakan bahwa ketika gereja dalam kapasitasnya sebagai jemaat Allah dikuasai oleh Roh Kudus, maka kegiatan yang dilaksanakan di dalamnya seperti persekutuan maupun pelayanan yang bersifat sosial, penginjilan maupun pemuridan, serta penyembahan pasti akan berjalan dengan lancar sehingga menghasilkan pertumbuhan gereja sebagai ciri gereja yang sehat.

Sehati berbicara memiliki perasaan atau rasa yang sama, memiliki keakraban dan kesepakatan untuk saling mengasihi satu dengan yang lainnya

dalam iman yang murni yang tertuju kepada Kristus dan kehendak Allah semata. Oleh karena itu (Bunga Sapan E, 2021) menyampaikan bahwa di dalam persekutuan tersebut tidak ditemukan sifat iri hati. Kesehatan merupakan tanda utama di dalam persekutuan Gereja yang sehat, sebab kasih Allah mengalir dari hati yang telah dimurnikan sehingga dimungkinkan untuk bukan saja merasakan kasih yang dari Allah, tetapi juga mengalirkan kasih tersebut demi kepentingan Kerajaan Allah di bumi. Maka (Firman Panjaitan, 2021) searah berpandangan bahwa satu istilah satu hati memberi petunjuk tentang persatuan yang bersifat lembut, sehingga terdapat perasaan kesamaan di antara jemaat yang menjauhkan mereka dari baik pertengkaran maupun perselisihan.

Istilah “sejiwa” yang digunakan dalam dapat dimaknai sebagai sepikir serta memiliki visi dan misi yang sama, di mana perbedaan tidak menjadi sesuatu yang dipersoalkan, tetapi justru perbedaan dipandang sebagai suatu kekuatan yang dapat menopang tujuan persekutuan tersebut. Hal ini diteguhkan dengan kata yang mengikutinya dan menjelaskan bahwa di antara semua yang telah beriman, tidak didapati satu pun yang berpikir atau menyatakan memiliki sesuatu untuk dirinya sendiri, namun menanggapi semua yang mereka miliki adalah milik semua orang. Diperoleh kesatuan dalam kebersamaan mereka, sebab belum tentu dalam persekutuan di mana terdapat kasih diperoleh kesatuan. Tetapi di mana terdapat kasih Kristus perbedaan tidak berarti, namun sebaliknya dikarenakan pikiran Kristus sudah menjadi satu dengan Tubuh-Nya, setiap orang percaya memandang sesamanya sebagai saudara seiman yang memiliki status, hak dan kewajiban yang sama dalam panggilan Allah. Hal itu searah dengan pernyataan (Marquis, 2015) bahwa dalam budaya Ibrani, pertemanan dua orang pandang sebagai satu orang sehingga keindahan persatuan lebih dari lima ribu disebabkan oleh cinta atau kasih yang menjadikan mereka satu jiwa. (Mark Dever, 2013) memandang bahwa anggota-anggota Gereja mempunyai tanggung jawab dan juga saling menunjukkan kasih satu dengan yang lainnya selaku Tubuh Kristus, sebab kasih adalah sesuatu yang

diungkapkan dan kesatuan dapat terjadi apa bila jemaat sebagai anggota dalam persekutuan terus menerus saling menunjukkan simpati.

Kesatuan merupakan suatu kekuatan yang dahsyat. Apa bila orang yang memiliki satu visi mulai bergerak termasuk untuk tujuan jahat, terbukti bahwa apa yang dikerjakan dapat membuahkan hasil. Contoh: dalam kesepakatan dan kesatuan pembangunan Menara Babel yang bertujuan mencapai langit di dalam Perjanjian Lama, terbukti hasilnya mulai nyata sehingga Allah perlu turun untuk mengacaukan bahasa mereka, sebab berbicara satu bahasa adalah berbicara juga tentang kesatuan dalam rangka mencapai suatu tujuan. Demikian juga dalam kehidupan sehari-hari, ketika sekelompok penjahat sepakat untuk merampok sebuah bank, sering kali dapat dilihat keberhasilan yang mereka peroleh. Jika, orang jahat dalam kesatuan dan kebersamaan dapat mengalami keberhasilan, betapa dahsyatnya keberhasilan yang dapat diperoleh Gereja sebagai satu-kesatuan dalam rangka memenuhi panggilan Sorgawi, sehingga Nama Yesus dipermuliakan. Dalam perbedaan latar belakang, budaya, ras, Gereja dipersatukan di dalam Satu Pribadi, yaitu Yesus Kristus dan dipererat dalam kasih-Nya sehingga menjadi saksi-Nya melalui pelayanan yang dilaksanakan. Itu ciri Gereja yang sehat dan hidup, bertumbuh dan memuliakan Dia Raja segala raja, Tuhan segala tuhan.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Gereja sebagai lembaga rohani dan milik kepunyaan Allah pada hakikatnya harus sehat dengan menunjukkan ciri kesehatan dan kesatuan dalam kebersamaan jemaat, sehingga dengan demikian nama Tuhan dimuliakan. Gereja harus berfungsi sebagai terang dan garam di tengah dunia, hal itu hanya mungkin apa bila dua ciri di atas terus menerus nampak sehingga dunia dapat menyaksikan Kristus melalui Gereja sebagai organisasi Ilahi yang sehat. Sebab, apa bila Gereja sebagai organisasi rohani dan Ilahi tidak berfungsi sebagaimana seharusnya, dapat dipastikan bahwa Gereja sakit, dan itu merupakan suatu anomali yang justru akan mengakibatkan banyak tanda-tanya tentang kodrat Gereja itu sendiri.

PENELITIAN LANJUTAN

Menyadari penelitian ini masih jauh dari sempurna, dalam rangka lebih mendalami topik bahasan: yakni gereja sehat berdasarkan Kitab Kisah Para Rasul 4:32, penulis berencana mengkaji peranan nilai budaya, adat istiadat bagi eksistensi gereja sehat di Gereja Pantekosta Kudus Indonesia Pasar Baru Siborong-borong, mengingat bahwa nilai budaya dan adat istiadat sering kali menjadi sumber perdebatan di dalam gereja oleh karena oleh sebagian orang dianggap bertentangan dengan nilai-nilai kebenaran Alkitab.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis dengan segenap hati mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Tuhan Yesus Kristus sebagai Kepala Gereja yang telah menganugerahkan hikmat dan kemampuan dalam memulai hingga menyelesaikan karya ilmiah ini.
2. Ketua Sekolah Tinggi Teologi Katharos Indonesia yang telah mendorong dan mensupport penulisan karya ilmiah ini.
3. Rekan-rekan dosen yang telah melalui sharing dan tukar pikiran telah menyumbang pikiran maupun nasihat.
4. Editor dan reviewer yang telah berkontribusi dan memungkinkan naskah ini dapat dipublikasikan dalam kondisi terbaik.

DAFTAR PUSTAKA

- Bobby Kurnia Putrawan. (2019). Pengantar Latar Belakang Kitab Kisah Para Rasul. *Quaerens: Journal of Theology and Christian Education* 1 No. 2, 176-183., 1(2), 176-183.
- Bunga Sapan E. (2021). Oikumene. *KAMASEAN: Jurnal Teologi Kristen*, 2(1), 59-75.
- Donald S. Whitney. (2018). *Spiritual Check-up*. Yayasan Gloria.
- Eldista Limbongbua. (2022). Kajian Teologis Kisah Para Rasul 4:32-37, Kaitannya Dengan Perilaku Hidup Jemaat Masa Kini. *OSF Preprints*.

<https://doi.org/doi:10.31219/osf.io/ts2kx>.

- Firman Panjaitan, H. A. N. (2021). Penatalayanan Gereja Menurut Kisah Para Rasul 4:32-37. *Ra' Ah: Journal of Pastoral Counseling*, 1(2), 96-108.
- H., A. (2020). *Metode Penelitian dan Perkembangan*. *Journal of Undergraduate, Social Science and Technology*. 3-9.
- Mark Dever. (2013). *9 Tanda Gereja Yang Sehat* (2nd ed.). Momentum.
- Marquis, T. L. (2015). Acts 4:32-37. *Interpretation (United Kingdom)*, 69(4).
- Moleong Lexy J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Rajagukguk, J. (2018). Pemimpin Dan Gereja Bertumbuh. *Diegesis : Jurnal Teologi*.
- Setiawan, David Eko, D. Y. (2019). Signifikansi Salib Bagi Kehidupan Manusia Dalam Teologi Paulus. *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematika Dan Praktika*, 2(2), 27-46.
- Sproul, R. (2019). *Teologi Dasar*. Literature SAAT.
- Widi Artanto. (2008). *Menjadi Gereja Yang Misioner Dalam Konteks Indonesia*. Taman Pustaka Kristen.
- Wongso, P. (2018). *Gereja Dan Misi*. YAKIN.
- Yulia Darlin; Ragil Kristiawan; Rudy Chandra Saputra. (2020). Nilai-nilai Kehidupan Kristiani Menurut Kisah Para Rasul 4:32-37. *JTS: Journal of Theological Students*, 10(1), 24-32.